

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah kreativitas imajinatif yang hadir dengan adanya dorongan dasar untuk mengekspresikan diri berdasarkan pengalaman, pemikiran, perasaan dan pandangan hidup pengarang yang disampaikan melalui bahasa secara kreatif. Karya sastra tidak hanya menghadirkan keindahan estetis, melainkan juga sebagai penyampaian kritik dan mengingatkan manusia akan nilai-nilai kehidupan yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryanto, 2019). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk refleksi dan kritik seorang pengarang terhadap dinamika kehidupan disekitarnya.

Karya sastra yang dianggap sebagai bentuk hiburan juga dapat menyampaikan pembelajaran untuk pembaca menilai dan mengartikan realitas kehidupan. Dengan perspektif kritik sastra, karya sastra menjadi objek yang relevan untuk membaca, menilai dan menafsirkan dinamika dan persoalan dalam realitas kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Perpaduan antara nilai estetika dan edukasi, karya sastra menjadi sarana yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi ketimpangan yang terjadi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dalam menyampaikan kritik tersebut, novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang ideal karena didukung oleh ruang narasi yang luas.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki ciri khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengeksplorasi gagasan secara utuh. Panjang cerita pada novel umumnya memiliki lebih dari satu plot yang

dirancang untuk menyajikan konflik kehidupan secara lebih rinci, mendalam, dan melibatkan permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2017). Melalui kelebihan khas inilah, novel sebagai bentuk kritik sastra untuk menelaah konflik batin antar tokoh, interaksi antar individu, nilai moral serta memberikan kesadaran kepada pembaca untuk memahami lingkungan yang menjadi ruang hidupnya.

Keterkaitan antara sastra dan lingkungan merupakan konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada teks sastra, begitu juga sebaliknya teks sastra dapat mengubah persepsi pembaca terhadap lingkungan. Hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan pada dasarnya menjadi fondasi yang kuat bagi sastra karena memengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan interaksi langsung dengan alam, pengarang mampu memberikan interpretasi mendalam terhadap kritik sastra yang memfokuskan pada hubungan manusia dan lingkungan alam dengan memahami bagaimana teks menjadikan unsur alam bukan sekadar latar pasif, melainkan sebagai objek bermakna dan kritis.

Dalam perkembangan kajian sastra, ekokritik dan ekologi sastra hadir sebagai penghubung keterkaitan antara sastra dan lingkungan. Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra merupakan kajian yang memberikan pemahaman bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, sedangkan ekokritik lebih menekankan pada aspek kritik sebagai bentuk pertanggungjawaban pengarang terhadap krisis lingkungan. Dengan demikian keduanya memiliki persamaan yaitu selalu berfokus pada sastra dan lingkungan sebagai bahan kajian.

Kerusakan lingkungan di Indonesia sudah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dengan cakupan wilayah yang begitu luas. Kasus ini ditandai oleh adanya deforestasi yang tinggi akibat pembukaan lahan ilegal, pencemaran di wilayah perairan dan industri yang memperparah degradasi lahan, sehingga memicu terjadinya bencana seperti banjir dan tanah longsor yang berulang setiap tahun. Krisis ekologis tersebut tercerminkan secara nyata dengan adanya eksploitasi alam di berbagai wilayah Indonesia saat ini. Salah satunya di wilayah Kalimantan, dalam (Bahari & Faizin, 2021), menunjukkan krisis ekologis di Kalimantan akibat deforestasi dan konversi hutan alam yang menjadi perkebunan kelapa sawit berskala besar yang mengakibatkan hilangnya fungsi lahan dan memicu hilangnya keanekaragaman hayati, kerusakan sistem, dan penyempitan ruang hidup masyarakat lokal.

Dengan fenomena krisis lingkungan di berbagai wilayah Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa alam tidak lagi dipandang sebagai sumber utama penopang kehidupan melainkan sebagai aset ekonomi yang dikuras habis. Realitas yang terjadi dengan rusaknya lingkungan alam ini diungkap oleh sastrawan Indonesia sebagai kritik dan keresahan moral yang disuarakan melalui karya sastra. Salah satu pengarang yang secara berani mengkritik ketimpangan ekologis melalui karya sastra adalah Han Gagas melalui novelnya yang berjudul *Kaok Burung Gagak di Kahayan*.

Novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan*, secara kritis mengangkat isu tentang eksploitasi alam di wilayah Kalimantan Tengah, dengan mengisahkan perjuangan anak muda suku Dayak melawan penebangan liar dan perampasan ruang hidup.

Cerita bermula saat Mawinei pulang ke kampung halamannya dan melihat suasana lingkungan yang berbeda, sungai Kahayan yang dulu jernih menjadi tempat Mawinei bermain dengan temannya kini tercemar oleh limbah, pembabatan hutan yang tidak terkendali menyebabkan rusaknya ekosistem hutan dan lenyapnya habitat satwa sehingga memicu konflik antara masyarakat adat suku Dayak, pemerintah dan pekerja tambang. Suara kaok burung gagak dalam keyakinan masyarakat suku Dayak sebagai simbol penanda bahaya dan peringatan atas runtuhnya ruang hidup akibat keserakahan. Perlawanan Mawinei bersama komunitas lokal dengan agenda rapat rahasia hingga aksi unjuk rasa yang berakhir dengan tragedi yang mencekam, menjadi inti narasi dalam sebuah perjuangan hak atas tanah dan lingkungan yang mulai terpinggirkan.

Teks naratif dari novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* ini, menjadi objek kritik sastra untuk menyuarakan dan mengkritisi kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam serta menggambarkan dampak yang nyata terhadap masyarakat adat dan lingkungan alam itu sendiri. Fenomena nyata krisis ekologis dan konflik lingkungan ini, memberikan ruang untuk ekokritik menjadi alat analisis yang paling relevan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori ekokritik dari Greg Garrard, dalam (Juanda, 2023) menyatakan bahwa Greg Garrard memandang ekokritik sebagai studi yang menunjukkan cara manusia merepresentasikan dan mengkritisi hubungan manusia dengan non-manusia (alam) di dalam kebudayaan dan karya sastra.

Teori Greg Garrard dipilih menjadi alat untuk menganalisis fenomena eksploitasi alam dalam novel *kaok burung gagak di Kahayan* karya Han Gagag ini,

karena menyediakan konsep yang relevan terhadap kritik kerusakan lingkungan. Meskipun penelitian dalam kajian ekokritik terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan, terdapat perbedaan fokus yang mendasar dengan penelitian terdahulu. Penelitian (Widiono dkk, 2026) misalnya, berfokus pada kajian ekokritik melalui simbol alam dalam legenda asal usul danau Ranau yang berfokus pada kesadaran ekologis tradisional dan kesucian spiritual alam. Pada penelitian (Santoso dkk, 2026) menganalisis novel *Anak Penyamun dalam Rimba* karya Mochtar Lubis yang berfokus pada eksplorasi hutan dan interaksi tradisional tokoh di dalamnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus mengkaji relasi manusia dengan alam yang bersifat harmonis dan tradisional. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam ranah ekokritik yang secara khusus menganalisis sebab-akibat kerusakan lingkungan dalam teks sastra.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada celah kebaruan dari segi objek penelitian. Novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* merupakan karya sastra kontemporer yang terbit pada tahun 2025, sehingga sejauh pengamatan peneliti, novel ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam ranah akademis. Kebaruan ini diperkuat oleh kondisi di lingkungan program studi PBSI, di mana kajian ekokritik sastra yang menggunakan pedoman analisis dengan teori Greg Garrard masih terbatas.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* merepresentasikan kerusakan lingkungan yang tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi pusat kritik pengarang terhadap aktivitas eksploitasi alam. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana

teks sastra merekam kegelisahan ekologis, memperlihatkan dampak kerusakan lingkungan dan alam, serta menegaskan fungsi karya sastra sebagai objek refleksi dan kritik terhadap persoalan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ekokritik Terhadap Eksploitasi Alam dalam Novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* Karya Han Gagas”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam yang direpresentasikan dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* Karya Han Gagas menggunakan empat konsep kajian ekokritik Greg Garrard.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* Karya Han Gagas berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam dalam novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* Karya Han Gagas berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil akhir pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sastra, khususnya dalam penerapan teori ekokritik sastra. Hasil Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang bentuk-bentuk kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam terhadap ruang hidup yang direpresentasikan dalam karya sastra khususnya novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami bagi masyarakat dan pembaca tentang kajian ekokritik serta meningkatkan kesadaran kritis kepada masyarakat dan pembaca mengenai kelestarian lingkungan dari ancaman eksploitasi alam, sehingga masyarakat maupun pembaca bisa lebih memperhatikan lingkungan dan alam dalam ruang hidupnya.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kajian ekokritik sastra.

3) Bagi Pendidikan

Bagi pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi sebagai materi dan bahan diskusi dalam pembelajaran khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mata kuliah kritik sastra.

1.6 Definisi Istilah

1. Ekokritik adalah kajian yang menganalisis hubungan antara alam, lingkungan dan manusia dengan menunjukkan cara manusia merepresentasikan serta mengkritisi hubungan tersebut dalam berbagai bentuk kebudayaan dan karya sastra.
2. Eksploitasi alam adalah tindakan pemanfaatan, pengambilan atau pengurasan sumber daya alam oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidup, namun tindakan yang melampaui batas menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem serta kepunahan sumber daya.
3. Novel adalah sebuah karangan fiksi yang memiliki alur cerita yang panjang, kompleks, dan mengandung nilai-nilai kehidupan.
4. Novel *Kaok Burung Gagak di Kahayan* merupakan novel yang menceritakan tentang dinamika ekologis masyarakat di wilayah Kalimantan Tengah, dengan mengisahkan perjuangan anak muda suku Dayak melawan penebangan liar dan perampasan ruang hidup.